



Pelatihan Decoupage Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo

Vivi Kurnia Herviani¹, Siti Mahmudah², Endang Pudjiastuti Sartinah³, Siti Mashitoh⁴, Eryana Fatimasari Retno Budiati⁵ & Diah Anggraeny⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 60231

E-mail: viviherviani@unesa.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-11-12

Revised : 2025-11-27

Accepted: 2025-11-28

KEYWORDS

Decoupage Training,
Vocational Training, Children
with Special Needs, Special
Needs Schools

KATA KUNCI

Pelatihan Decoupage,
Vokasional, Anak
Berkebutuhan Khusus, SLB

ABSTRAC

Vocational Education for Children with Special Needs (CSN) in special schools continues to face challenges, including limited relevant skill development, a lack of adaptive vocational learning methods, and insufficient focus on fostering student independence. To address these issues, this community service program implemented decoupage training as an alternative vocational skill that is accessible and suitable for the learning characteristics of CSN at SLB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo as the program partner. The program employed a participatory and collaborative approach involving coordination with the partner school, development of step-by-step visual learning materials, technique demonstrations, hands-on practice, and intensive mentoring by the PKM team and supporting teachers. The training involved 15 junior and senior high school students. The results indicate direct improvements in participants' fine motor skills, ability to follow procedural instructions, creativity, and self-confidence during the learning process. In addition, the program had an immediate institutional impact by strengthening teachers' capacity to implement adaptive vocational instruction and by providing supporting resources for continued learning activities. Overall, the decoupage training contributed to the development of foundational vocational skills and supported the implementation of sustainable vocational education for CSN in the partner school.

ABSTRAK

Pelaksanaan pendidikan vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan keterampilan yang relevan, minimnya metode pembelajaran vokasional yang adaptif, serta belum optimalnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian peserta didik. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melaksanakan pelatihan teknik decoupage sebagai alternatif keterampilan vokasional yang mudah dipelajari dan sesuai dengan karakteristik belajar ABK di SLB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo sebagai mitra kegiatan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui koordinasi dengan mitra, penyusunan materi visual step-by-step, demonstrasi teknik, praktik langsung, serta pendampingan intensif oleh tim PKM dan guru pendamping. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 15 peserta didik tingkat SMP dan SMA. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus, kemampuan mengikuti instruksi, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta dalam menghasilkan karya decoupage sederhana. Dampak kegiatan ini terlihat pada penguatan dasar keterampilan vokasional peserta serta peningkatan kapasitas sekolah

mitra dalam menyelenggarakan pembelajaran vokasional yang adaptif dan berkelanjutan. Luaran kegiatan secara umum berupa dokumentasi dan publikasi kegiatan.

1. Pendahuluan

Pendidikan vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian, kesiapan kerja, dan partisipasi sosial. Namun, ABK masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengembangan keterampilan vokasional, antara lain keterbatasan dukungan dari dunia industri, minimnya kesempatan praktik kerja, serta keterampilan yang diajarkan cenderung bersifat umum dan belum spesifik terhadap kebutuhan dunia kerja (Fauzi, 2021; Novrizaldi, 2022). Kondisi ini menyebabkan lulusan SLB belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan pasca sekolah.

Dalam praktik di Sekolah Luar Biasa (SLB), kesenjangan antara tujuan kurikulum vokasional dan kondisi lapangan masih sering terjadi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa SLB menghadapi keterbatasan alat dan bahan praktik, kurangnya guru dengan kompetensi vokasional tertentu, serta pembelajaran keterampilan yang kurang variatif dan belum relevan dengan perkembangan pasar kerja (Cendaniarum & Supriyanto, 2020; Amelia & Azizah, 2023; Ba'its, 2021). Kesenjangan ini menuntut adanya alternatif keterampilan vokasional yang adaptif, mudah diterapkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar ABK.

Salah satu keterampilan yang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah decoupage. Decoupage merupakan teknik menghias objek dengan menempelkan potongan kertas bermotif yang relatif mudah dipelajari, ekonomis, serta berbasis aktivitas visual dan motorik halus (Novianti et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa decoupage dapat meningkatkan kreativitas, ketelitian, koordinasi motorik halus, serta kepercayaan diri peserta didik, sehingga relevan untuk dikembangkan sebagai keterampilan vokasional dasar bagi ABK (Ajisuksmo et al., 2019; Himmah et al., 2023; Jafar, 2022).

Kondisi tersebut sejalan dengan situasi di SLB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo sebagai mitra kegiatan, di mana pembelajaran vokasional telah dilaksanakan sesuai kurikulum yang berlaku, namun masih membutuhkan penguatan pada keterampilan praktis yang adaptif dan variatif sesuai karakteristik siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Namun, masih terbatas kegiatan pelatihan vokasional berbasis seni yang adaptif dan

berkelanjutan bagi ABK di SLB, khususnya yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui pelatihan teknik decoupage sebagai alternatif keterampilan vokasional yang diharapkan mampu memperkuat dasar keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung kemandirian ABK di sekolah mitra.

2. Tinjauan Literatur

Pendidikan vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan bagian penting dari layanan pendidikan khusus yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan praktis yang relevan bagi kehidupan sehari-hari maupun kebutuhan dunia kerja. Program vokasional dirancang untuk menyesuaikan bakat, minat, serta kemampuan individual ABK sehingga mereka mampu berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi program vokasional di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan fasilitas, minimnya alat dan bahan praktik, serta kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi vokasional menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran (Cendaniarum & Supriyanto, 2020; Ba'its, 2021). Kurikulum vokasional yang kurang relevan dengan perkembangan industri juga menyebabkan kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dengan kebutuhan nyata di lapangan kerja (Almira Ba'its, 2021). Meskipun berbagai kendala telah banyak dilaporkan, sebagian penelitian masih berhenti pada pemetaan masalah tanpa menawarkan model intervensi vokasional yang adaptif dan aplikatif sesuai karakteristik ABK. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan yang tidak hanya realistik dari sisi sumber daya, tetapi juga mudah diterapkan dalam konteks SLB.

ABK, khususnya yang berada pada jenjang pendidikan menengah, membutuhkan pengalaman belajar vokasional yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik mereka. Namun, hambatan seperti keterbatasan motorik halus, konsentrasi, serta kemampuan memahami instruksi mengharuskan adanya strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Oleh karena itu,

keterampilan vokasional berbasis kerajinan tangan menjadi alternatif yang dinilai efektif karena dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan, memberikan pengalaman visual konkret, dan memungkinkan peserta didik belajar melalui praktik langsung (Amelia & Azizah, 2023). Namun demikian, tidak semua keterampilan kerajinan memiliki tingkat adaptabilitas yang sama bagi ABK, sehingga diperlukan seleksi jenis keterampilan yang benar-benar sesuai dengan kemampuan motorik, kognitif, dan atensi peserta didik.

Decoupage, sebagai salah satu teknik seni menghias dengan menempelkan potongan kertas bermotif pada berbagai media, dinilai memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran vokasional bagi ABK. Sejarah perkembangan decoupage di Indonesia menunjukkan bahwa teknik ini semakin populer karena mudah dilakukan, bahan mudah ditemukan, serta dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan nilai estetika yang menarik (Novianti et al., 2021; Ariska, 2021). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kegiatan decoupage mampu meningkatkan kreativitas, ketelitian, koordinasi motorik halus, dan kemampuan mengikuti instruksi secara bertahap (Himmah et al., 2023). Teknik ini juga cocok bagi ABK yang memerlukan aktivitas dengan ritme tenang, visual kuat, serta hasil nyata yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Namun, sebagian kajian belum secara spesifik mengkaji efektivitas decoupage dalam pembelajaran konvensional bagi ABK di SLB, khususnya pada keberlanjutan keterampilan dan kemandirian peserta didik setelah pelatihan.

Selain manfaat pedagogis, decoupage memiliki nilai ekonomis karena produk yang dihasilkan dapat dijual sebagai bagian dari pengembangan kewirausahaan sekolah. Produk seperti hiasan dinding, tempat pensil, kotak serbaguna, serta dekorasi rumah mudah dipasarkan dan memiliki peminat tinggi. Program pelatihan decoupage sebelumnya mencatat adanya peningkatan motivasi peserta dan peluang untuk menghasilkan pendapatan melalui kerajinan yang diproduksi (Purnamasari et al., 2023; Ajisukmo et al., 2019). Hal ini penting bagi ABK dalam rangka mempersiapkan masa transisi pasca sekolah menuju kemandirian ekonomi. Akan tetapi, potensi ekonomi tersebut tidak akan tercapai secara optimal apabila pelatihan tidak disertai dengan penguatan keterampilan dasar, kepercayaan diri, serta dukungan institusional dari sekolah.

Dari perspektif pengembangan sekolah, integrasi decoupage ke dalam program vokasional

dinilai mampu meningkatkan kapasitas guru dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih variatif. Pelatihan berbasis kerajinan seperti ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperluas pengetahuan praktis serta merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan menarik (Nur & Jafar, 2022). Tantangan seperti keterbatasan alat, kurangnya pelatihan guru, dan hambatan motorik atau kognitif siswa dapat diatasi melalui pendekatan pendampingan intensif, penggunaan media visual, serta demonstrasi langkah demi langkah yang sesuai dengan karakteristik ABK.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, pelatihan decoupage umumnya diterapkan pada kelompok masyarakat umum, guru, atau siswa reguler dengan fokus pada peningkatan kreativitas dan nilai ekonomi produk (Ajisukmo et al., 2019; Purnamasari et al., 2023; Himmah et al., 2023). Sementara itu, kajian yang secara khusus mengimplementasikan pelatihan decoupage sebagai keterampilan vokasional adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek konseptual pendidikan vokasional ABK atau pengelolaan layanan keterampilan tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik pelatihan berbasis produk yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini memiliki kebaruan pada penerapan pelatihan decoupage yang dirancang secara partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan vokasional dasar ABK, dengan melibatkan pendampingan intensif guru serta mempertimbangkan variasi karakteristik peserta didik di SLB.

Secara konseptual, pelatihan decoupage dalam kegiatan PKM ini diposisikan sebagai keterampilan vokasional yang mengintegrasikan aspek motorik, halus, dan kemandirian peserta didik. Aktivitas decoupage menuntut koordinasi motorik halus, ketelitian, serta kemampuan mengikuti instruksi secara bertahap, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan praktis peserta. Keberhasilan peserta dalam menyelesaikan karya secara mandiri berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, penguatan keterampilan motorik dan kepercayaan diri tersebut menjadi pondasi penting bagi kemandirian vokasional ABK, baik dalam konteks pembelajaran di sekolah maupun persiapan transisi pasca sekolah.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam program

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengikuti pendekatan deskriptif-partisipatoris yang menekankan keterlibatan aktif mitra dan peserta dalam seluruh tahapan kegiatan. Pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan melalui koordinasi internal tim PKM untuk menyusun proposal, membagi tugas, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan materi dan instrumen evaluasi. Selanjutnya dilakukan koordinasi eksternal dengan mitra, yaitu SLB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo, untuk menentukan jumlah peserta, menyepakati waktu pelatihan, serta memetakan kebutuhan fasilitas pendukung.

Tahap berikutnya adalah pengembangan materi pelatihan yang disusun dalam bentuk visual step-by-step, poster bergambar, serta video tutorial sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka melalui tiga komponen utama, yaitu (1) penyampaian materi dasar mengenai teknik decoupage, (2) demonstrasi teknik oleh tim PKM, dan (3) praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan intensif dari guru dan tim pelaksana. Selama kegiatan praktik, peserta diarahkan mengikuti tahapan pengerjaan mulai dari persiapan media, pemilihan motif, penempelan kertas, hingga proses finishing.

Evaluasi dilakukan melalui dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan melalui observasi terhadap motivasi, keterlibatan, dan kemampuan peserta mengikuti instruksi selama pelatihan. Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai kualitas, kreativitas, dan kerapian produk decoupage yang dihasilkan oleh setiap peserta. Pendekatan metode ini memungkinkan terciptanya pembelajaran praktis yang terstruktur, adaptif, serta relevan untuk meningkatkan keterampilan vokasional ABK di sekolah mitra.

4. Hasil

Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan pembukaan dan orientasi program yang bertujuan membangun pemahaman awal serta kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan. Kepala sekolah memberikan sambutan dan menyampaikan dukungannya terhadap program yang dianggap selaras dengan upaya peningkatan keterampilan vokasional di sekolah. Peserta diberikan gambaran umum mengenai kegiatan yang akan dilakukan, jadwal pelatihan, serta harapan terhadap hasil yang ingin dicapai. Kegiatan pembukaan ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri pada peserta sebelum memulai proses pembelajaran keterampilan.

Gambar 1. Pembukaan dan Orientasi Program



Penyampaian materi teknik decoupage, mulai dari pengertian, sejarah, manfaat, hingga jenis-jenis bahan yang dapat digunakan secara ringkas dan terstruktur. Penggunaan media poster bergambar langkah-langkah pengerjaan dan video tutorial membantu peserta memahami tahapan kerja secara sistematis dan menarik bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada berbagai contoh produk hasil decoupage agar mereka memperoleh gambaran nyata tentang hasil akhir yang akan dibuat, sehingga peserta menunjukkan kemampuan awal dalam mengenali serta meningkatkan keterampilan pada tahap praktik.

Gambar 2. Penyampaian Materi



Selanjutnya, tim PKM memberikan demonstrasi teknik decoupage dengan memperagakan secara langsung proses pembuatan karya decoupage mulai dari menyiapkan media, memotong dan menempel kertas motif, hingga proses pelapisan menggunakan lem dan pernis agar hasil menjadi lebih rapi dan mengkilap. Demonstrasi dilakukan dengan tempo yang disesuaikan agar peserta dapat mengamati dan memahami setiap langkah dengan baik. Melalui demonstrasi ini, peserta tampak lebih fokus dan responsif terhadap arahan selama proses demonstrasi berlangsung. Tim PKM juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya secara langsung bila terdapat bagian yang belum dipahami.

Gambar 3. Demonstrasi Teknik Decoupage

Pada tahap praktik mandiri, setiap peserta memperoleh perlengkapan kerja dan bahan decoupage untuk mencoba membuat karyanya sendiri. Tim PKM dan guru pendamping memberikan bimbingan personal selama praktik berlangsung, terutama bagi peserta yang membutuhkan bantuan tambahan akibat keterbatasan motorik halus atau daya konsentrasi. Suasana kegiatan berlangsung interaktif dan menyenangkan. Peserta tampak antusias, berusaha menempel kertas motif dengan hati-hati, serta saling membantu dalam menyelesaikan karya. Pada akhir sesi, masing-masing peserta berhasil menghasilkan produk sederhana seperti wadah pensil, hiasan dinding, atau tempat pernak-pernik kecil.

Gambar 4. Praktik Mandiri

Kegiatan terakhir penutupan dan refleksi bersama. Dalam sesi ini, peserta dan guru pendamping menyampaikan kesan serta pengalaman selama mengikuti pelatihan. Tim PKM memberikan umpan balik positif terhadap hasil kerja peserta dan menyampaikan harapan agar keterampilan yang diperoleh dapat terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ditutup dengan penyerahan alat dan bahan decoupage kepada pihak sekolah sebagai sarana pelatihan lanjutan, serta sesi dokumentasi bersama seluruh peserta dan tim pelaksana.

Gambar 5. Penutupan dan Refleksi

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan PKM ini berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari pihak sekolah maupun peserta. Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelatihan, peserta yang sebelumnya memerlukan bantuan intensif dalam aktivitas keterampilan menunjukkan peningkatan kemandirian dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas decoupage. Peserta mampu mengikuti instruksi secara lebih runtut, menggunakan alat kerja dengan lebih terkontrol, serta menyelesaikan karya hingga tahap akhir. Meskipun belum diukur secara kuantitatif, capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil memperkuat keterampilan motorik halus, kepercayaan diri, dan kesiapan vokasional dasar peserta didik anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo.

5. Diskusi

Temuan pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa pelatihan decoupage memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan vokasional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), baik pada aspek motorik halus, kemampuan mengikuti instruksi, maupun peningkatan motivasi belajar. Pencapaian ini konsisten dengan temuan Amelia dan Azizah (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran vokasional yang disajikan melalui aktivitas konkret, berstruktur, dan berurutan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Decoupage memberikan rangsangan visual dan taktil yang mendukung proses belajar multisensori, yang menurut Fauzi et al. (2021) merupakan pendekatan penting dalam pendidikan khusus.

Penerapan metode demonstrasi dan praktik langsung juga terbukti relevan dengan karakteristik belajar ABK. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa ABK, terutama yang memiliki hambatan kognitif dan motorik, membutuhkan instruksi visual yang jelas dan pendampingan bertahap (Himmah et al., 2023). Hal ini tercermin dalam pelaksanaan

PKM, di mana peserta mampu menyelesaikan seluruh rangkaian tugas decoupage ketika mendapatkan dukungan berupa media visual step-by-step serta bantuan langsung dari guru dan tim PKM. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman prosedural peserta, tetapi juga memperkuat kemampuan regulasi diri dalam menyelesaikan aktivitas keterampilan.

Keterlibatan peserta dalam menghasilkan produk decoupage menunjukkan potensi keterampilan ini untuk diintegrasikan ke dalam program vokasional yang berorientasi ekonomi. Sebagaimana diungkapkan Purnamasari et al. (2023), keterampilan berbasis kerajinan memiliki nilai jual dan dapat dikembangkan menjadi aktivitas kewirausahaan sederhana bagi kelompok rentan. Temuan PKM mendukung argumen tersebut, mengingat produk yang dihasilkan oleh peserta menunjukkan kualitas estetika yang layak dikomersialkan, sehingga memberi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pelatihan vokasional berbasis produksi.

Selain berdampak pada peserta didik, program ini turut berkontribusi pada penguatan kapasitas guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran vokasional yang adaptif. Hal ini relevan dengan Cendaniarum dan Supriyanto (2020), yang menyoroti bahwa salah satu tantangan utama pendidikan vokasional di SLB adalah kurangnya kompetensi pendidik dalam memberikan pelatihan berbasis keterampilan. Pelaksanaan PKM, yang melibatkan guru dalam seluruh rangkaian kegiatan, secara tidak langsung memberikan transfer pengetahuan dan praktik pedagogis yang dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan vokasional di sekolah mitra.

Hasil PKM ini menguatkan literatur bahwa keterampilan decoupage merupakan bentuk keterampilan vokasional yang feasible, adaptif, dan memiliki nilai tambah, baik untuk pengembangan pribadi ABK maupun sebagai strategi pemberdayaan sekolah. Dengan demikian, integrasi decoupage sebagai program vokasional berkelanjutan dapat dipandang sebagai pendekatan yang menjawab kebutuhan ABK serta mendukung implementasi pendidikan inklusif berbasis kemandirian.

Keterbatasan kegiatan

Kegiatan PKM ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan kegiatan relatif singkat, jumlah peserta yang terbatas dan berasal dari variasi karakteristik ABK yang beragam, sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, evaluasi capaian peserta masih bersifat

kualitatif dan belum didukung oleh instrumen pengukuran kuantitatif yang terstandar.

Implikasi Praktis

Meskipun memiliki keterbatasan, hasil PKM ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan vokasional di SLB. Pelatihan decoupage dapat diintegrasikan sebagai kegiatan vokasional rutin yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, keterampilan ini berpotensi dikembangkan sebagai program kewirausahaan sekolah berbasis produksi sederhana. Bagi guru, hasil kegiatan ini dapat menjadi referensi dalam merancang pembelajaran vokasional yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kemandirian peserta didik.

6. Kesimpulan

Pelatihan decoupage dalam program PKM ini terbukti efektif sebagai intervensi vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus, kemampuan mengikuti prosedur, serta motivasi dan kepercayaan diri peserta melalui pendekatan demonstrasi dan praktik langsung yang sesuai dengan karakteristik belajar ABK. Selain memberikan manfaat pedagogis, program ini juga memperkuat kapasitas guru dalam pembelajaran vokasional dan membuka peluang pengembangan produk bernilai ekonomi sebagai bagian dari kemandirian peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelatihan decoupage dikembangkan sebagai program vokasional berkelanjutan. Karena, decoupage dapat diposisikan sebagai keterampilan vokasional yang layak diterapkan dan relevan untuk diintegrasikan dalam program vokasional SLB. Pengembangan evaluasi berbasis indikator kuantitatif serta pendampingan jangka panjang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan selanjutnya guna memperkuat keberlanjutan dari dampak program.

7. Persembahan

Tulisan ini dipersembahkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Teristimewa kepada guru dan siswa SLB Putra Mandiri Lebo Sidoarjo yang telah menunjukkan antusiasme, kerja sama, serta semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelatihan keterampilan vokasional melalui teknik decoupage. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan penuh

sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik sebagai wujud komitmen terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

8. Referensi

- Ajisuksmo, C. R. P., Iustitiani, N. S. D., & Pramono, H. (2019). Pelatihan kerajinan decoupage sebagai cara untuk menumbuhkan budaya literasi kaum perempuan. *Abdimas Dewantara*, 2(2). <https://doi.org/10.30738/ad.v2i2.4362>
- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi pembelajaran keterampilan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Ariska, K. (2021). Pemanfaatan bahan bekas dengan decoupage untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini pada pembelajaran online. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2).
- Ba'its, U. A. (2021). Pendidikan vokasional anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di sekolah luar biasa. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 10(1).
- Cendaniarum, W. B., & Supriyanto. (2020). Pengelolaan layanan keterampilan vokasional siswa tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3).
- Fauzi, E., Aprilia, I. D., & Homdijah, O. S. (2021). Keterampilan vokasional: Analisis kebutuhan magang bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i11.336>
- Himmah, L. N., Mahanani, C., Elvera, R. S., & Putri, G. E. (2023). Pelatihan pembuatan pouch anyaman dengan teknik decoupage bagi guru SLBN 1 Yogyakarta. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/pftej.v3i1.32969>
- Maisaroh, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu, 2(1), 38–43.
- Novianti, R., Linda, R., Rahayu, N., & Wijayanti, N. P. N. (2021). Kerajinan tangan decoupage dari bahan bekas. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.118-124>
- Novrizaldi. (2022). Pemerintah wajib penuhi hak pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

- Nur, H., & Jafar, E. S. (2022). PKM pelatihan vokasi anak berkebutuhan khusus. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2022* (hlm. 699–707).
- Purnamasari, D. C., Fauziah, E., Rumestri, A. D. S., & Haryanto, L. W. O. (2023). Pelatihan teknik decoupage pada siswa SMA dalam pembuatan phone holder. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.891>
- Ulimaz Almira Ba'its. (2021). Pendidikan vokasional anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di sekolah luar biasa. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 10(1).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)